

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran pasti ada sebuah kurikulum sebagai alat atau pedoman untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Kurikulum merupakan seperangkat kegiatan pembelajaran, filosofi tujuan seluruh mata pelajaran, serta pengalaman yang digali dari aktivitas didalam kelas, luar kelas dan dalam kehidupan masyarakat yang luas (H. Afifudin, 2013 : 138). Dikemukakan juga pengertian kurikulum dalam UU. No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Menurut Intan Sari peranan kurikulum dalam pembelajaran adalah menjadi acuan para guru dalam mendidik siswa-siswanya dan falsafah hidup bangsa tercermin dari kurikulum yang digunakan, kurikulum yang berlaku sekarang menentukan arah dan tujuan bentuk kehidupan bangsa itu kelak (2015 Vol : 3). Masalah yang dihadapi soal kurikulum oleh pemerintah dimana dalam implementasinya tentu banyak yang dihadapi, mulai dari sosialisasi yang sangat singkat waktunya, pada sampai pada kesiapan SDM yang menerapkan dalam proses pembelajaran. Salah satunya adalah masalah penilaian sikap spriritual yang dianggap sulit oleh guru karena kurang pahaman guru tentang hal tersebut (Das Salirawati 2012 : vol 5). Menurut Arifin Fajriatin (2015 vol : 3) masalah dalam mengimplementasikan kurikulum yaitu a) Bahasa yang terlalu rumit dan tidak sesuai dengan silabus kurikulum 2013. b) Konten kurikulum yang kurang padat, sehingga materi yang diajarkan terlalu banyak. Menurut Sholeh Hidayat (2013 : 120-121) masalah kurikulum antara lain c) Beberapa kompetensi yang ada belum sepenuhnya terakomodasi didalam kurikulum d) sebagian dari kurikulum yang belum sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Untuk menunjang keberhasilan suatu pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 ketersediaannya bahan ajar sangat penting dalam menunjang siswa dalam proses pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas (Khoiru Ahmadi, 2011 : 208). Peran bahan ajar yaitu sebagai bahan yang digunakan dalam mengajar dan disusun sedemikian hingga memungkinkan peserta didik belajar mandiri tanda atau dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain (Bambang Waisita, 2011 : 110). Untuk saat ini masalah yang dihadapi di sekolah-sekolah adalah a) Menurut Slameto (2013 : 68) Kurangnya buku-buku dipergustakaan, banyak sekolah masih kurang memiliki buku pelajaran dalam jumlah maupun kualitasnya b) Menurut Arifin Fajriatin (2015 vol : 3) dalam teks buku matematika kurikulum 2013 masih banyak ditemukannya salah pengetikan, khususnya dalam penulisan simbol-simbol matematika c) Banyaknya ketidak sesuain konsep, gambar serta banyaknya kesalahan ejaan pada buku (Masyhuratul Fadhilah 2012).

Keterkaitan buku teks pelajaran siswa yang berbasis kurikulum 2013 pasti terdapat soal pemecahan masalah didalamnya. Soal pemecahan masalah merupakan sebuah pertanyaan yang harus dijawab atau dipecahkan oleh suatu prosedur rutin yang sudah diketahui oleh penjawab (Fadjar Shadiq, 2014 : 33). Soal pemecahan masalah sebagai proses menafsirkan situasi secara matematis, yang biasanya melibatkan beberapa siklus berulang untuk mengekspresikan, menguji, dan merevisi interpretasi matematis dan memilah, mengintegrasikan, memodifikasi, merevisi atau memperbaiki kelompok konsep matematika dari berbagai topik di dalam dan di luarnya matematika (A. Kuzl : 2013). Peranan dari soal pemecahan masalah bagi guru antara lain : a) mengadakan diagnosis terhadap kesulitan belajar siswa. b) mengevaluasi celah antara bakat dengan pencapaian. c) menaikkan tingkat prestasi d) Mengelompokkan siswa dalam kelas waktu metode pengelompokan. e) menentukan siswa yang memerlukan bimbingan khusus. Masalah yang ditimbulkan antara lain. a) Kenyataan dalam buku siswa ditemukan soal

terkait dengan penalaran dan pembuktian masih jauh lebih sedikit dibanding dengan soal-soal yang bersifat pemahaman (Intan Sari 2015 : vol 3). Karena ketrampilan dalam berfikir juga harus diasah untuk dapat memecahkan masalah yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi seperti pemecahan masalah melalui pembuktian dan pendekatan. Akibatnya siswa harus berfikir kreatif untuk memecahkan suatu soal dalam pemecahan masalah berbasis tema dalam kurikulum 2013. Kesulitan yang dihadapi dari segi materi dan soal-soal pemecahan matematika yang abstrak karena susah dipahami. b) Marti berpendapat bahwa objek matematika yang bersifat abstrak tersebut merupakan kesulitan tersendiri yang harus dihadapi peserta didik dalam mempelajari matematika (dalam Buku Sundayana, 2013 : 3). c) Banyaknya siswa yang kesulitan memahami kalimat-kalimat dalam soal pemecahan masalah, serta siswa tidak bisa dalam menerjemahkan kalimat sehari-hari ke bentuk matematikanya dan menentukan permisalan dalam bentuk variabel (Indra Setyawati : 2011).

Semua soal memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda, ada yang memiliki tingkat kesukaran mudah, sedang maupun tinggi. Tingkat kesukaran soal adalah peluang menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks (Kusaeri, Suprananto, 2012 : 174-175). Suatu soal perlu adanya sebuah analisis tingkat kesukaran karena beberapa manfaat yang dikemukakan oleh Nitko (1996 : 308) : a) menentukan apakah fungsi soal sesuai dengan yang diharapkan. b) memberikan pengertian kepada siswa tentang penyelesaian soal sesuai dengan tingkat kesulitan. c) memberi tau kepada guru tentang kesulitan siswa dalam mengerjakan soal. d) memberikan masukan tentang pengembangan kurikulum. e) merevisi materi dan soal yang diukur f) memperbaiki penulisan soal. Sehingga perlu adanya analisis butir soal, apalagi butir-butir soal yang terdapat dalam buku pelajaran siswa. Masalah yang dihadapi yang sering dijumpai antara lain adalah a) Masih banyaknya soal dengan tingkat kesukaran tinggi (Esti Yuli Widayanto : 2016) . b) Menurut Arifin Fajriatin (2015 vol : 3) masih banyaknya latihan soal yang

sukar, setara dengan soal-soal olimpiade. c) contoh soal yang disajikan tidak berjenjang dari mudah kesukar, namun langsung ke persoalan yang tingkat kesukaran tinggi dan sukar dipahami oleh siswa (Arifin Fajriatin 2015)

Peneliti melaksanakan analisis pemecahan masalah pada buku pelajaran matematika siswa SMA peminatan kelas XI. Peneliti memilih melakukan penelitian buku XI pada pelajaran matematika dan diformulasikan dengan judul “ Analisis Tingkat Kesulitan Soal Pemecahan Masalah Dalam Buku Siswa Pelajaran Matematika SMA peminatan kelas XI Kurikulum 2013” dengan demikian tingkat kesulitan masalah dalam buku peminatan SMA kelas XI dapat di ketahui dan digolongkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ‘Bagaimana Tingkat Kesulitan Soal Pemecahan Masalah Dalam Buku Siswa Pelajaran Matematika SMA peminatan kelas XI Kurikulum 2013’

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui tingkat kesulitan soal pemecahan masalah dalam buku siswa pelajaran matematika SMA peminatan kelas XI kurikulum 2013.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a) Memberikan gambaran dan informasi tentang tingkat kesulitan soal pemecahan yang ada dalam buku siswa pelajaran matematika SMA peminatan kelas XI kurikulum 2013.
- b) Bagi dinas pendidikan, berdasarkan tingkat kesukaran dan cara penyelesaiannya. Sehingga dapat meningkatkan kualitas buku sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan.
- c) Hasil dari analisis tingkat kesukaran soal pemecahan masalah dalam buku siswa pelajaran matematika SMA peminatan kelas XI kurikulum 2013

dapat digunakan oleh praktisi penyusun buku untuk meningkatkan kualitas soal dan pemecahan buku pelajaran matematika.